

## V. HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden dalam penelitian Kontribusi Usahatani Jamur Tiram di Kabupaten Bantul adalah petani jamur tiram yang masih menjalankan usahatani jamur tiram di tahun 2018. Jumlah populasi yang menjadi responden dalam penelitian ini yaitu 23 orang yang tersebar di beberapa daerah di Kabupaten Bantul.

### A. Identitas Responden

Identitas responden diperlukan untuk mengetahui gambaran umum dari individu petani yang menjadi responden dalam penelitian ini. Menurut William *et al* (2017) identitas responden meliputi umur, pendidikan, tanggungan keluarga, dan pengalaman berusahatani. Adapun identitas responden dalam penelitian ini meliputi umur, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, pekerjaan pokok, pengalaman berusahatani, luas lahan, dan jumlah baglog.

#### 1. Umur Responden

Umur akan mempengaruhi produktivitas kerja yang dilakukan oleh petani dalam menjalankan usahatannya. Umur petani memiliki hubungan dengan kemampun fisik petani dalam menjalankan usahatannya. Apabila dilihat dari segi fisik, semakin tua usia petani setelah melewati batas usia tertentu, maka akan semakin berkurang produktivitasnya (Kumaat *et al*, 2016). Umur petani jamur tiram di Kabupaten Bantul dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 1 Jumlah Petani Jamur Tiram Berdasarkan Umur di Kabupaten Bantul

Umur (tahun)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
26-44	11	47,83
45-63	11	47,83
>63	1	4,35
Total	23	100

Sumber : Analisis Data Primer 2019

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) usia produktif seseorang yaitu pada rentang usia 15 tahun sampai dengan 64 tahun. Umur petani jamur tiram di Kabupaten Bantul pada umumnya berada pada usia produktif antara 26 tahun sampai 44 tahun, yaitu sebanyak 22 orang. Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa hanya terdapat satu petani yang tergolong dalam usia tidak produktif >63 yaitu petani dengan umur 69 tahun. Untuk usia termuda petani jamur tiram di Kabupaten Bantul yaitu pada usia 26 tahun. Menurut Pramudya dan Cahyadiata (2012) petani dengan usia produktif dianggap mampu melakukan kegiatan usahatani dengan maksimal karena tenaga dan semangat yang dimiliki masih tinggi. Selain itu, keadaan umur tersebut juga akan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan dan kemampuan fisik petani dalam melakukan kegiatan usahatani.

## 2. Tingkat Pendidikan

Dalam penelitian ini tingkat pendidikan petani jamur tiram di Kabupaten Bantul di bagi menjadi 4 yaitu Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Perguruan Tinggi (PT). Tingkat pendidikan petani jamur tiram di Kabupaten Bantul dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 2. Jumlah Petani Jamur Tiram Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Kabupaten Bantul

Tingkat Pendidikan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
SD	2	8,70
SMP atau sederajat	3	13,04
SMA atau sederajat	10	43,48
Perguruan Tinggi	8	34,78
Total	23	100

Sumber : Analisis Data Primer 2019

Tingkat pendidikan merupakan jenjang pendidikan formal yang telah ditempuh oleh petani. Tingkat pendidikan erat kaitannya dengan pola pikir petani dalam pengambilan keputusan selama menjalankan usahatannya, selain itu petani dengan tingkat pendidikan tinggi dianggap memiliki pola pikir yang terbuka sehingga mampu menerima kemajuan teknologi dan inovasi baru yang mampu meningkatkan ketrampilan dalam menjalankan usahatani jamur tiram. Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa sebagian besar petani jamur tiram di Kabupaten Bantul menyelesaikan pendidikannya hingga jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) yaitu sebanyak 10 orang atau sekitar 43,48%. Untuk petani yang menyelesaikan pendidikannya hingga jenjang perguruan tinggi ada 8 orang. Petani yang menyelesaikan pendidikannya hanya pada pendidikan Sekolah Dasar (SD) tergolong sedikit yaitu hanya ada 2 orang petani. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Willian *et al* (2017) yang menyatakan bahwa keseluruhan petani jamur tiram di Desa Margaluyu Kecamatan Cikoneng Kabupaten Ciamis berpendidikan relatif tinggi yaitu terdapat 2 orang telah menyelesaikan pendidikannya hingga Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) dan 1 orang dengan jenjang pendidikan Perguruan Tinggi. Dengan tingkat pendidikan yang relatif tinggi menunjukkan bahwa sebagian besar petani jamur tiram di Kabupaten Bantul dianggap memiliki pemikiran yang terbuka untuk menerima inovasi-inovasi baru yang mampu meningkatkan pendapatan dalam menjalankan usahatannya.

### **3. Pekerjaan Pokok**

Pada umumnya petani jamur tiram di Kabupaten Bantul hanya menjadikan usahatani jamur tiram sebagai pekerjaan sampingan. Hal tersebut karena dalam

kegiatan budidaya jamur tiram tidak memerlukan perawatan yang intensif sehingga petani hanya memanfaatkan waktu luang yang dimiliki dengan membudidayakan jamur tiram. Selain itu, tujuan petani membudidayakan jamur tiram yaitu untuk menambah pendapatan rumah tangga petani. Beberapa petani jamur tiram di Kabupaten Bantul memiliki pekerjaan pokok di luar usahatani jamur tiram, seperti PNS, wiraswasta, perangkat desa, buruh sawah dan lain sebagainya. Pekerjaan pokok petani jamur tiram di Kabupaten Bantul dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 3. Jumlah Petani Jamur Tiram Berdasarkan Pekerjaan Pokok di Kabupaten Bantul

Pekerjaan Pokok	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
PNS	1	4,35
Wiraswasta	5	21,74
Perangkat desa	2	8,70
Petani jamur tiram	8	34,78
Buruh sawah	1	4,35
<i>Driver ojek online</i>	1	4,35
Guru swasta	1	4,35
Staff notaris	1	4,35
Pensiunan	3	13,04
Total	23	100

Sumber : Analisis Data Primer 2019

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa hanya terdapat 8 petani jamur tiram di Kabupaten Bantul yang menjadikan usahatani jamur tiram sebagai pekerjaan pokok, sedangkan 15 petani lainnya hanya menjadikan usahatani jamur tiram sebagai pekerjaan sampingan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Mitha *et al* (2015) dalam penelitiannya menyatakan bahwa sebagian besar atau sekitar 80,95% responden menjadikan usahatani jamur tiram sebagai mata pencaharian utama. Adanya pekerjaan pokok diluar usahatani jamur tiram memungkinkan pendapatan rumah tangga petani lebih besar diperoleh dari

pekerjaan pokok dibanding usahatani jamur tiram yang hanya dijadikan sebagai pekerjaan sampingan.

#### 4. Jumlah Anggota Keluarga

Keluarga merupakan suatu unit masyarakat terkecil yang biasanya terdiri dari seorang ayah, ibu dan anak. Jumlah anggota keluarga dapat dijadikan sebagai salah satu faktor penunjang keberhasilan dalam berusahatani. Hal tersebut karena keluarga merupakan dorongan yang efektif untuk mempertinggi hasil usahatannya sehingga petani dapat mencapai taraf kehidupan yang lebih baik (Kumaat *et al* 2016). Jumlah anggota keluarga petani erat kaitannya dengan penyediaan tenaga kerja dalam keluarga, karena anggota keluarga petani juga dapat ikut membantu dalam menjalankan usahatani jamur tiram. Jumlah anggota keluarga petani jamur tiram di Kabupaten Bantul dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4. Jumlah Anggota Keluarga Petani Jamur Tiram di Kabupaten Bantul

Jumlah Anggota Rumah Tangga	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
0-1	5	21,74
2-3	13	56,52
>4	5	21,74
Total	23	100

Sumber : Analisis Data Primer 2019

Pada tabel diatas dapat diketahui bahwa 13 petani memiliki anggota keluarga antara 2-3 orang. Untuk petani dengan jumlah anggota keluarga antara 0-1 orang ada 5 petani. Hanya terdapat 1 petani dengan jumlah anggota keluarga paling banyak yaitu 5 orang. Semakin banyak anggota keluarga yang dimiliki petani maka ketersediaan tenaga kerja dalam keluarga pun semakin banyak. Pada umumnya kegiatan usahatani jamur tiram di kabupaten Bantul dikerjakan oleh

anggota keluarga petani seperti suami, istri dan anak. Hal tersebut dapat meminimalisir pengeluaran biaya untuk penggunaan tenaga kerja luar keluarga.

## 5. Pengalaman Berusahatani Jamur Tiram

Pengalaman petani dalam menjalankan usahatannya akan berpengaruh dalam produktivitas panen yang dihasilkan karena dari pengalaman tersebut dapat diukur tingkat produktivitas petani (Kumaat *et al* 2016). Pengalaman petani dalam membudidayakan jamur tiram akan mempengaruhi kegiatan dan keahlian petani dalam melakukan usahatani jamur tiram serta memungkinkan petani untuk mempelajari teknik baru sehingga mampu meningkatkan hasil produksi. Pengalaman bertani petani jamur tiram di Kabupaten Bantul dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 5. Pengalaman Berusahatani Petani Jamur Tiram di Kabupaten Bantul

Pengalaman Berusahatani (tahun)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1-4	7	30,43
5-8	3	13,04
>9	5	21,74
Total	23	100

Sumber : Analisis Data Primer 2019

Berdasarkan tabel diatas *persentase* tertinggi pengalaman usahatani yaitu 30,43% artinya pengalaman petani jamur tiram di Kabupaten Bantul dalam menjalankan usahatani jamur tiram berkisar antara satu tahun sampai dengan empat tahun. Terdapat 5 petani dengan pengalaman berusahatani terlama yaitu 10 tahun. Maka dapat dikatakan bahwa petani jamur tiram di Kabupaten Bantul masih terbilang baru dalam menjalankan usahatannya. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Puspita *et al* (2017) yang menyatakan bahwa 40% responden memiliki pengalaman berusahatani jamur tiram berkisar antara 1 tahun sampai 5 tahun. Rendahnya pengalaman dalam menjalankan usahatani jamur

tiram dikarenakan usaha yang dilakukan masih baru dan merupakan usaha sampingan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari selain dari pekerjaan pokok yang dilakukan oleh responden.

## 6. Luas Kumbung

Kumbung adalah bangunan yang digunakan sebagai tempat untuk membudidayakan jamur tiram. Petani jamur tiram di Kabupaten Bantul membangun kumbung dengan memanfaatkan sisa lahan di sekitar rumah. Didalam kumbung dilengkapi dengan rak-rak yang terbuat dari bambu sebagai tempat untuk menyusun baglog. Luas kumbung yang dimiliki petani jamur tiram untuk produksi pada musim terakhir di Kabupaten Bantul dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 6. Luas Kumbung Petani Jamur Tiram di Kabupaten Bantul

Luas Kumbung (m <sup>2</sup> )	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
8-85	19	82,61
86-163	2	8,70
>164	2	8,70
Total	23	100

Sumber : Analisis Data Primer 2019

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa *persentase* tertinggi yaitu 82,61%, hal tersebut menunjukkan bahwa rata-rata luas kumbung yang dimiliki oleh petani jamur tiram di Kabupaten Bantul tidak terlalu luas yaitu berkisar antara 8 m<sup>2</sup> sampai dengan 85 m<sup>2</sup>. Terdapat satu petani yang menggunakan luas kumbung paling luas yaitu 300 m<sup>2</sup>. Baglog sebagai media tumbuh jamur tiram akan disusun pada rak-rak. Rak akan disusun menjadi dua hingga tiga tingkatan, tergantung dengan jumlah baglog yang diusahakan oleh petani. Maka dari itu untuk budidaya jamur tiram petani tidak memerlukan lahan yang terlalu luas. Menurut Djuwenda dan Septiarini (2016), petani yang memiliki kumbung seluas 250-500 m<sup>2</sup>

umumnya adalah petani kecil dan petani yang memiliki luas kumbung 750-1000 m<sup>2</sup> adalah petani besar. Maka dapat disimpulkan bahwa usaha budidaya jamur tiram yang dijalankan oleh petani di Kabupaten Bantul masih tergolong dalam skala kecil.

## 7. Jumlah Baglog

Baglog adalah media yang digunakan sebagai tempat tumbuh jamur tiram. Petani jamur tiram di Kabupaten Bantul memperoleh baglog dari produsen di beberapa wilayah di Daerah Istimewa Yogyakarta. Jumlah baglog yang diusahakan petani berkaitan dengan besar kecilnya skala usaha yang dijalankan dan biaya yang harus dikeluarkan oleh petani. Jumlah baglog yang diusahakan petani jamur tiram di Kabupaten Bantul dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 7. Jumlah Baglog Petani Jamur Tiram di Kabupaten Bantul

Jumlah Baglog	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
400-3000	17	73,91
3001-6000	5	21,74
>6000	1	4,35
Total	23	100

Sumber : Analisis Data Primer 2019

Pada tabel dapat diketahui bahwa 73,91% petani jamur tiram di Kabupaten Bantul mengusahakan 400-3000 baglog. Hanya ada satu petani dengan jumlah baglog lebih dari 6000, yaitu petani dengan jumlah baglog sebanyak 9.400. Jumlah tersebut merupakan jumlah terbanyak dari baglog yang diusahakan oleh petani jamur tiram di Kabupaten Bantul. Pada umumnya skala usaha budidaya jamur tiram di Kabupaten Bantul masih tergolong kecil. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Djuwenda dan Septiarini (2016) yang membagi skala usaha budidaya jamur tiram menjadi 3 kelompok berdasarkan baglog yang diusahakan, yaitu petani jamur tiram dengan skala usaha kecil



mengusahakan <20.000 baglog, skala usaha menengah mengusahakan 20.000-50.000 baglog, dan petani dengan skala usaha besar adalah petani yang mengusahakan >50.000 baglog.

## 8. Hasil Produksi

Hasil produksi adalah banyaknya jamur tiram yang dihasilkan dalam satu musim produksi (4 bulan). Hitungan produksi jamur tiram dalam satu musim tanam dihitung sejak baglog disusun dirak dalam kumbung. Pada umumnya satu baglog dapat di panen tiga sampai empat kali selama satu musim tanaman, dan kegiatan pemanenan dilakukan setiap hari. Hal tersebut karena pertumbuhan jamur tiram setiap baglog berbeda-beda. Menurut Mukti *et al* (2017), baglog dapat tumbuh secara aktif pada saat jamur tiram berumur 40-60 hari dan berlangsung selama 4 bulan secara terus menerus sampai baglog tidak dapat berproduksi lagi. Semakin banyak jumlah baglog yang diusahakan petani, maka jamur tiram yang dihasilkan pun semakin banyak. Rata-rata hasil produksi per satu musim tanam dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 8. Rata-rata Jamur Tiram yang di Hasil Per Satu Musim Tanam

Jumlah Baglog	Rata-rata (Kg)
400-3400	423
3401-6401	2.400
>6402	5.640
Total	7.808

Sumber : Analisis Data Primer 2019

Berdasarkan tabel dapat diketahui petani dengan jumlah baglog antara 400-3000 baglog, jamur tiram yang diperoleh selama satu musim tanam rata-rata sebanyak 423 kg, petani dengan jumlah baglog 3001-6000 akan memperoleh hasil produksi rata-rata 2.400 kg dan petani dengan jumlah baglog >6000 akan mendapatkan rata-rata jamur tiram sebanyak 5.640 kg. Semakin banyak jumlah

baglog yang diusahakan petani, maka jamur tiram yang dihasilkan pun semakin banyak. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Tety *et al* (2017), semakin banyak jumlah baglog yang diusahakan petani maka hasil produksi yang dihasilkan pun semakin banyak. Dalam penelitian tersebut dinyatakan bahwa petani yang mengusahakan 1000-2000 baglog, rata-rata hasil produksi yang diperoleh selama satu musim yaitu 700 kg. Petani yang mengusahakan >2000-3000 baglog akan memperoleh hasil produksi rata-rata 1.133 kg dan petani dengan jumlah baglog  $\geq$ 4000-5000 rata-rata memperoleh hasil produksi sebanyak 1.800 kg.

## 9. Status Kepemilikan Lahan

Lahan adalah tanah yang digunakan untuk mendirikan kumbung sebagai tempat membudidayakan jamur tiram. Beberapa petani jamur tiram mendirikan kumbung dengan memanfaatkan lahan sisa milik sendiri dan ada pula yang menyewa lahan milik orang lain. Status kepemilikan lahan pun menjadi indikator apakah lahan yang digunakan untuk usahatani tersebut masuk dalam biaya terhitung maupun biaya tak terhitung yang harus dikeluarkan oleh petani. Status kepemilikan lahan petani jamur tiram di Kabupaten Bantul dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 9. Status Kepemilikan Lahan Petani Jamur Tiram di Kabupaten Bantul

Kepemilikan Lahan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
Sewa	3	13,04
Milik sendiri	20	86,96
Total	23	100

Sumber : Analisis Data Primer 2019

Pada umumnya 86,96% petani jamur tiram di Kabupaten Bantul menjalankan usahatannya pada lahan milik sendiri. Dan hanya terdapat 3 petani yang

menjalankan usahatani dengan menggunakan lahan sewa. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari *et al* (2017) dalam penelitiannya menyatakan bahwa sebagian besar petani jamur tiram di Desa Genting, Kecamatan Jambu, Kabupaten Semarang menjalankan usahatani pada lahan milik sendiri.

## **B. Pendapatan Rumah Tangga**

Pendapatan rumah tangga petani jamur tiram di Kabupaten Bantul di kelompokkan menjadi tiga sumber pendapatan yaitu *on farm*, *off farm*, dan *non farm*. Pada umumnya beberapa petani jamur tiram di Kabupaten Bantul hanya menjadikan usahatani jamur tiram sebagai pekerjaan sampingan untuk memanfaatkan waktu luang dan menambah pendapatan rumah tangga. Sehingga total pendapatan rumah tangga petani jamur tiram di Kabupaten Bantul tidak hanya diperoleh dari satu sumber pendapatan melainkan dari beberapa jenis usaha baik *off farm* maupun *non farm*.

### **1. Analisis Pendapatan On Farm**

Pendapatan *on farm* yaitu pendapatan yang di peroleh petani dari kegiatan usaha milik sendiri di bidang pertanian, peternakan dan perikanan. Petani jamur tiram di Kabupaten Bantul hanya memiliki satu sumber pendapatan dalam bidang *on farm* yaitu dari kegiatan usahatani jamur tiram.

#### **a. Biaya usahatani jamur tiram**

Biaya usahatani jamur tiram merupakan besarnya pengeluaran yang harus dikeluarkan oleh petani untuk mengelola usahatani jamur tiram selama satu musim (Wiliam *et al*, 2015). Biaya usahatani jamur tiram terbagi menjadi dua biaya yaitu biaya eksplisit dan biaya implisit. Biaya eksplisit terdiri dari biaya

sarana produksi, biaya penyusutan alat, biaya tenaga kerja luar keluarga (TKLK) dan biaya sewa lahan. Adapun biaya implisit terdiri dari biaya tenaga kerja dalam keluarga (TKDK), sewa lahan milik sendiri dan bunga modal sendiri.

Biaya sarana produksi pada usahatani jamur tiram adalah semua biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk menunjang keberhasilan produksi selama satu musim tanam, seperti biaya pembelian bibit dan baglog yang sudah menjadi satu kesatuan, kapur, pestisida, plastik, transportasi dan listrik. Menurut Adhiyana *et al* (2016) biaya sarana produksi adalah biaya yang dikeluarkan untuk kebutuhan usahatani selama satu musim tanam. Biaya sarana produksi terdiri dari biaya pembelian baglog, listrik, air, dan pestisida. Berbeda dengan petani di Kabupaten Bantul yang tidak perlu mengeluarkan biaya untuk air, karena semua petani menggunakan air sumur sehingga petani tidak perlu mengeluarkan biaya penggunaan air untuk budidaya. Biaya sarana produksi usahatani jamur tiram di Kabupaten Bantul dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 10. Biaya Sarana Produksi Jamur Tiram di Kabupaten Bantul

<b>Sarana Produksi</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Nilai (Rp)</b>
Bibit dan Baglog (buah)	2.383	5.063.043
Kapur (kg)	2	16.522
Pestisida (ml)	1,18	3.870
Plastik (bungkus)	3	19.696
Transportasi (bulan)	4	148.913
Listrik (bulan)	4	86.087
<b>Total</b>	<b>2.395,18</b>	<b>5.338.130</b>

Sumber : Analisis Data Primer 2019

Berdasarkan tabel besarnya biaya sarana produksi yang harus dikeluarkan oleh petani selama satu musim tanam yaitu sebesar Rp 5.338.130. Biaya sarana produksi paling besar yang harus dikeluarkan oleh petani yaitu biaya pembelian bibit dan baglog. Rata-rata petani jamur tiram harus mengeluarkan biaya sebesar Rp 5.063.043 per satu musim tanam. Petani jamur tiram di Kabupaten Bantul

memperoleh media tumbuh jamur tiram atau baglog dari *supplier* di Kabupaten Bantul dan Kabupaten Sleman. Rata-rata petani membeli baglog dengan harga Rp 2.152/baglog. Jumlah baglog yang diusahakan oleh petani akan mempengaruhi besarnya biaya yang di keluarkan oleh petani. Semakin banyak jumlah baglog yang diusahakan petani maka biaya yang harus dikeluarkan petani pun semakin besar.

Untuk biaya kapur dan pestisida yang dikeluarkan oleh petani jamur tiram di Kabupaten Bantul tidak terlalu besar. Rata-rata biaya yang harus dikeluarkan untuk biaya penggunaan kapur sebesar Rp 16.522 dan pestisida Rp 3.870 selama satu musim tanam. Tidak semua petani jamur tiram menggunakan kapur dan pestisida dalam budidaya jamur tiram. Untuk penggunaan kapur hanya terdapat 12 petani yang menggunakan, cara penggunaannya yaitu dengan disebar dilantai budidaya. Fungsi dari kapur pertanian ini yaitu untuk menjaga kelembapan ruangan. Kapur hanya digunakan di awal produksi yaitu saat persiapan kumbung. Hanya ada 3 petani yang menggunakan pestisida untuk membasmi serangan hama. Penggunaan pestisida juga tidak rutin digunakan, biasanya petani hanya akan menggunakan pestisida ketika tanaman jamur tiram mulai terserang hama.

Petani jamur tiram akan menjual jamur tiram segar langsung setelah dipanen dalam bentuk kemasan plastik maupun tanpa kemasan. Terdapat 8 petani yang menjual jamur tiram tanpa di kemas terlebih dahulu. Biasanya petani yang menjual jamur tiram tanpa kemasan plastik akan menjualnya langsung ke pedagang di pasar menggunakan keranjang panen.

Biaya transportasi meliputi biaya antar untuk pembelian baglog dan biaya akomodasi petani untuk memasarkan jamur tiram. Biaya transportasi antar produsen baglog berbeda-beda. Adapula petani yang tidak dikenai biaya transportasi karena beberapa produsen baglog dalam menentukan harga sudah termasuk biaya transportasi. Besarnya biaya transportasi yang dikeluarkan oleh petani selama satu musim tanam yaitu Rp 148.913. Biaya penggunaan listrik yang dikeluarkan oleh petani yaitu digunakan untuk pompa air dan lampu dikumbang. Semua petani jamur tiram di Kabupaten Bantul menggunakan air sumur untuk menyiram lantai tempat budidaya agar kondisinya tetap lembab. Petani akan menggunakan pompa air yang disalurkan menggunakan selang untuk menyiram lantai di kumbang. Biasanya petani menyiram setiap dua kali sehari, atau tergantung dengan cuaca pada saat itu. Penggunaan lampu di kumbang hanya digunakan pada saat kegiatan pemanenan yaitu pada pagi hari atau malam hari. Rata-rata biaya penggunaan listrik yang dikeluarkan oleh petani jamur tiram di Kabupaten Bantul selama satu musim yaitu sebesar Rp 86.087.

Tenaga kerja pada usahatani jamur tiram merupakan salah satu faktor produksi yang penting karena setiap tahap kegiatan membutuhkan tenaga kerja manusia. Terdapat dua jenis tenaga kerja dalam usahatani yaitu tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) dan tenaga kerja luar keluarga (TKLK). Biaya tenaga kerja dalam usahatani jamur tiram yaitu biaya yang dikeluarkan untuk membayar tenaga kerja luar keluarga dalam kegiatan budidaya jamur tiram. Biaya tenaga kerja luar keluarga dalam usahatani jamur di Kabupaten Bantul dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 11. Biaya Tenaga Kerja Luar Usaha dalam Budidaya Jamur Tiram di Kabupaten Batul

Kegiatan	$\Sigma$ HKO	Nilai (Rp)
Pembersihan kumbung	0,04	1.296
Penyusunan baglog	0,37	14.283
Membuka baglog	0,41	11.426
Penyiraman	0,57	14.904
Pembersihan	0,46	11.930
Pemanenan	5,19	162.100
Pasca panen	6,86	178.887
Pembuangan baglog	0,33	9.748
<b>Jumlah</b>	<b>14,18</b>	<b>404.574</b>

Sumber : Analisis Data Primer 2019

Dalam kegiatan budidaya jamur tiram ada dua macam kegiatan yaitu kegiatan yang rutin dikerjakan dan kegiatan yang hanya dilakukan sekali selama satu musim tanam. Kegiatan yang hanya sekali dilakukan yaitu pembersihan kumbung, penyusunan baglog, membuka baglog dan pembuangan baglog, adapun kegiatan yang rutin dilakukan seperti penyiraman, pembersihan, pemanenan dan pasca panen. Besarnya rata-rata biaya tenaga kerja luar keluarga (TKLK) yang harus dikeluarkan petani selama satu musim tanam yaitu Rp 404.574. Upah yang diberikan petani berkisar dari Rp 40.000 sampai dengan Rp 60.000 kepada masing-masing pekerja. Biaya tenaga kerja luar keluarga yang harus dikeluarkan oleh petani tergolong kecil hal tersebut karena pada umumnya petani jamur tiram di Kabupaten Bantul menjalankan usahatani jamur tiram menggunakan tenaga kerja dalam keluarga (TKDK). Kegiatan budidaya jamur tiram dimulai dengan pembersihan kumbung, penyusunan baglog, membuka baglog, penyiraman, pembersihan, pemanenan, pasca panen, dan pembuangan baglog. Terdapat empat petani yang menggunakan tenaga kerja dari luar keluarga. Satu petani hanya menggunakan tenaga kerja luar keluarga untuk kegiatan penyusunan baglog, panen, pasca panen dan pembuangan baglog. Satu petani menggunakan tenaga

kerja luar keluarga untuk kegiatan pembersihan kumbung, penyusunan baglog, pemanenan dan pembuangan baglog. Sedangkan 2 petani lainnya menggunakan tenaga kerja luar keluarga pada semua kegiatan budidaya jamur tiram mulai dari pembersihan kumbung sampai selesai satu musim tanam. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mitha *et al* (2015) penggunaan tenaga kerja dalam usahatani jamur tiram di Kota Metro lebih banyak berasal dari dalam keluarga (TKDK) dibandingkan tenaga kerja luar keluarga (TKLK). Hal tersebut karena usaha yang dijalankan berskala kecil.

Anggraenir *et al* (2012) menyatakan jenis peralatan yang dipakai dalam berusahatani jamur tiram antara lain rumah kumbung, timbangan, pisau, sprayer dan keranjang panen. Tidak jauh berbeda dengan petani jamur tiram di Kabupaten Bantul, dalam menjalankan usahatannya mereka menggunakan alat-alat pendukung produksi seperti kumbung dan rak, timbangan, pompa air, selang, sprayer, pisau, keranjang, ember, sapu, dan alat pengukur suhu. Besarnya biaya penyusutan alat dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 12. Biaya Penyusutan Alat Usahatani Jamur Tiram di Kabupaten Bantul

<b>Alat</b>	<b>Nilai (Rp)</b>
Kumbung dan rak	471.429
Timbangan	10.805
Pompa air	18.315
Selang (meter)	6.275
Sprayer	12.265
Pisau	1.775
Keranjang	1.156
Ember	1.116
Sapu	1.950
Alat pekur suhu	3.061
<b>Jumlah</b>	<b>526.807</b>

Sumber : Analisis Data Primer 2019

Menurut Shintia dan Amalia (2017) analisis biaya penyusutan peralatan pada usahatani jamur tiram menggunakan metode penyusutan garis lurus (*straight line*



*method*). Metode ini menghitung besarnya penyusutan tiap-tiap alat yang digunakan selalu sama di tiap periode selama umur ekonomi. Besarnya penyusutan tahunan yaitu harga baru dikurangi harga jual pada akhir umur alat, dibagi umur alat secara ekonomis. Harga jual alat diperhitungkan sebesar Rp 0. Rata-rata besarnya biaya penyusutan alat selama satu musim yaitu sebesar Rp 526.807. Untuk biaya penyusutan alat terbesar yaitu pada kumbang dan rak. Hal tersebut karena biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk membangun kumbang cukup besar, tetapi umur ekonomis kumbang dapat digunakan tidak terlalu lama yaitu rata-rata kumbang milik petani jamur tiram di Kabupaten Bantul hanya dapat digunakan selama 8 tahun. Petani jamur tiram di Kabupaten Bantul membangun kumbang secara khusus sebagai tempat untuk budidaya jamur tiram, namun ada juga yang hanya memanfaatkan bagian ruangan rumah yang kosong. Beberapa petani membangun kumbang dengan menggunakan anyaman bambu dan terpal sebagai dinding, tanah dan semen sebagai lantai yang beratapan genteng.

Biaya sewan lahan adalah biaya yang harus dikeluarkan apabila dalam menjalankan usahatani jamur tiram, petani menggunakan lahan sewa untuk membangun kumbang. Besarnya biaya sewa lahan yang harus dibayar petani dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 13. Biaya Sewa Lahan Usahatani Jamur Tiram di Kabupaten Bantul

<b>Uraian</b>	<b>Nilai (Rp)</b>
Luas lahan (m <sup>2</sup> )	127
Biaya sewa lahan (Rp/m <sup>2</sup> )	73.333

Sumber : Analisis Data Primer 2019

Rata-rata biaya yang harus dikeluarkan oleh petani jamur tiram untuk membayar sewa lahan selama satu musim produksi yaitu sebesar Rp 73.333. Luas

lahan yang dimiliki petani berkaitan dengan jumlah baglog yang diusahakan petani. Menurut Djuwenda dan Septiarini (2016), petani yang memiliki kumpang seluas 250-500 m<sup>2</sup> mengusahakan <2000 baglog dan petani yang memiliki luas kumpang 750-1000 m<sup>2</sup> mengusahakan 2000-5000 baglog. Ada tiga petani jamur tiram di Kabupaten Bantul yang menggunakan lahan sewa. Masing-masing petani menyewa lahan seluas 80 m<sup>2</sup> dengan jumlah baglog yang diusahakan sebanyak 2000 baglog, petani dengan lahan sewa seluas 240 m<sup>2</sup> mengusahakan baglog sebanyak 4000 baglog dan petani dengan luas lahan 300 m<sup>2</sup> mengusahakan baglog sebanyak 9.400.

Biaya eksplisit merupakan biaya yang benar benar atau secara nyata dikeluarkan oleh petani berupa biaya sarana produksi, biaya tenaga kerja luar keluarga (TKLK), penyusutan alat dan sewa lahan. Besarnya biaya eksplisit yang dikeluarkan oleh petani jamur tiram di Kabupaten Bantul dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 14. Total Biaya Eksplisit Usahatani Jamur Tiram di Kabupaten Bantul

<b>Uraian</b>	<b>Nilai (Rp)</b>
Sarana produksi	5.338.130
Tenaga kerja luar keluarga	404.574
Penyusutan alat	526.807
Sewa lahan	73.333
<b>Total Biaya Eksplisit</b>	<b>6.342.845</b>

Sumber : Analisis Data Primer 2019

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa rata-rata biaya paling besar yang dikeluarkan petani yaitu biaya sarana produksi sebesar Rp 5.338.130, hal tersebut karena biaya pembelian baglog yang cukup besar. Besar kecilnya biaya yang dikeluarkan petani tergantung dengan jumlah baglog yang diusahakan petani. Biaya tenaga kerja luar keluarga yang dikeluarkan selama satu musim yaitu sebesar Rp

404.574. Biaya tenaga kerja luar keluarga yang harus dikeluarkan petani selama satu musim tidak teralalu besar, hal tersebut karena sebagian besar petani jamur tiram di Kabupaten Bantul menggunakan tenaga kerja dalam keluarga dalam menjalankan usahatani. Besarnya biaya sewa lahan selama satu musim tanam yaitu Rp 73.333. Biaya penyusutan alat tergantung pada nilai alat tersebut saat pembelian, umur ekonomis alat, dan nilai sisa setelah habis jangka waktu ekonomis alat tersebut (dalam hal ini dianggap memiliki nilai nol). Rata-rata biaya eksplisit terkecil yang dikeluarkan petani yaitu biaya sewa lahan. Hal tersebut karena petani jamur tiram di Kabupaten Bantul dalam menjalankan usahatani menggunakan lahan milik sendiri untuk membangun kumbung tempat budidaya. Besarnya total biaya ekplisit pada usahatani jamur tiram di Kabupaten Bantul yaitu Rp 6.342.845.

Biaya implisit adalah biaya yang secara tidak nyata atau biaya yang tidak benar-benar dikeluarkan oleh petani. Adhiyana *et al* (2016) mengungkapkan bahwa yang termasuk dalam biaya implisit yaitu biaya penyusutan peralatan dan tenaga kerja dalam keluarga. Hal tersebut berbeda dengan biaya implisit dalam usahatani jamur tiram di Kabupaten Bantul terdiri dari biaya tenaga kerja dalam keluarga, biaya sewa lahan sendiri dan bunga modal sendiri. tenaga kerja dalam keluarga dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 15. Biaya Tenaga Kerja Dalam Keluarga Usahatani Jamur Tiram di Kabupaten Bantul

Kegiatan	$\Sigma$ HKO	Nilai (Rp)
Pembersihan kumbung	0,18	9.087
Penyusunan baglog	0,67	33.674
Membuka baglog	0,94	47.087
Penyiraman	3,57	178.652
Pembersihan	1,48	70.652
Pemanenan	20,0	1.002.500
Pasca panen	1,14	56.826
Pembuangan baglog	0,66	33.283
<b>Jumlah</b>	<b>14,18</b>	<b>1.431.761</b>

Sumber : Analisis Data Primer 2019

Pada umumnya petani jamur tiram dalam menjalankan usahatani jamur tiram menggunakan tenaga kerja dalam keluarga. Hal tersebut untuk meminimalisir biaya yang dikeluarkan untuk membayar tenaga kerja dari luar keluarga, selain itu usahatani jamur tiram di Kabupaten Bantul masih tergolong dalam skala kecil sehingga usaha tersebut hanya dikerjakan oleh anggota keluarga seperti suami, istri dan anak. Besarnya biaya yang dikeluarkan petani dalam penggunaan tenaga kerja dalam keluarga selama satu musim yaitu Rp 1.431.761. Upah yang diberikan sesuai dengan upah yang berlaku di daerah penelitian yaitu sebesar Rp 50.000/hari. Dengan lama jam kerja yang digunakan dalam satu hari yaitu 7 jam. Selain biaya tenaga kerja dalam keluarga, biaya implisit juga terdiri dari biaya sewa lahan sendiri dan bunga modal sendiri. Besar biaya implisit usahatani jamur tiram di Kabupaten Bantul dapat dilihat pada Tabel 29.

Tabel 16. Biaya Implisit Usahatani Jamur Tiram di Kabupaten Bantul

Biaya Implisit	Nilai (Rp)
Tenaga Kerja Dalam Keluarga (TKDK):	1.431.761
Sewa lahan milik sendiri	31.978
Bunga modal sendiri	190.285
<b>Total Biaya Implisit</b>	<b>1.654.024</b>

Sumber : Analisis Data Primer 2019

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa besarnya biaya implisit yang harus dikeluarkan oleh petani jamur tiram selama satu musim tanam rata-rata sebesar Rp 1.654.024. Yang terdiri dari biaya tenaga kerja dalam keluarga, sewa lahan milik sendiri dan biaya bunga modal milik sendiri. Biaya sewa lahan dihitung apabila petani dalam menjalankan usahatannya menggunakan lahan milik orang lain. Ada 20 petani jamur tiram di Kabupaten Bantul yang menggunakan lahan milik sendiri, yaitu dengan memanfaatkan lahan sisa bangunan di sekitar rumah. Untuk menghitung besarnya biaya sewa lahan milik sendiri harga sewa lahan yang digunakan yaitu sebesar Rp 2000/m<sup>2</sup> per tahun atau Rp 667/m<sup>2</sup> per satu musim tanam. Semua petani jamur tiram di Kabupaten Bantul memulai usahatani jamur tiram menggunakan modal milik sendiri. Biaya bunga modal milik sendiri tetap dihitung sebagai biaya yang tidak benar-benar dikeluarkan oleh petani. Untuk menghitung besarnya bunga modal milik sendiri suku bunga yang digunakan yaitu 9% per tahun sehingga besarnya suku bunga per satu musim tanam (4 bulan) yaitu 3%. Besarnya biaya bunga modal milik sendiri yang harus dikeluarkan oleh petani selama satu musim tanam yaitu Rp 190.285.

Total biaya adalah seluruh pengeluaran yang harus dikeluarkan oleh petani dalam menjalankan usahatani jamur tiram. Total biaya usahatani jamur tiram di Kabupaten Bantul merupakan penjumlahan dari total biaya eksplisit dengan total biaya implisit. Total biaya usahatani jamur tiram di Kabupaten Bantul dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 17. Total Biaya Usahatani Jamur Tiram di Kabupaten Bantul

<b>Biaya</b>	<b>Nilai (Rp)</b>
Biaya Eksplisit	6.342.845
Biaya Implisit	1.654.024
<b>Total</b>	<b>7.996.869</b>

Sumber : Analisis Data Primer 2019

Biaya eksplisit yang dikeluarkan oleh petani jamur tiram di Kabupaten Bantul terdiri dari biaya sarana produksi, biaya penyusutan alat, tenaga kerja luar keluarga dan biaya sewa lahan. Adapun biaya implisit yang terdiri dari biaya tenaga kerja dalam keluarga, sewa lahan milik sendiri dan bunga modal milik sendiri. Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa rata-rata total biaya yang harus dikeluarkan oleh petani jamur tiram selama satu musim tanam yaitu sebesar Rp 7.996.869. Menurut Adhiyana (2012) total biaya usahatani jamur tiram yaitu besarnya biaya yang dikeluarkan oleh petani secara keseluruhan. Seperti biaya tenaga kerja luar keluarga, tenaga kerja dalam keluarga, biaya sarana produksi, dan penyusutan alat.

b. Penerimaan

Penerimaan usahatani jamur tiram merupakan besarnya pemasukan yang di peroleh petani dari perkalian antara hasil panen yang diperoleh dengan harga jual Adhiyana *et al* (2016). Jumlah produk yang dihasilkan petani tergantung dengan jumlah baglog yang diusahakan oleh petani. Semakin banyak jumlah baglog yang diusahakan petani maka produk yang dihasilkan pun semakin bertambah. Jumlah baglog paling banyak yang diusahakan petani jamur tiram di Kabupaten Bantul yaitu 9.400 baglog, jamur tiram yang dapat di hasilkan selama satu musim tanam yaitu sebanyak 5.640 Kg. Jumlah baglog paling sedikit yang diusahakan petani yaitu 400 baglog dengan hasil produksi selama satu musim sebanyak 120 Kg. Jumlah baglog terbanyak dan jumlah baglog paling sedikit masing-masing

diusahakan oleh satu petani. Rata-rata petani jamur tiram mengusahakan 2.348 baglog setiap satu musim tanam. Menurut Tety *et al* (2017) semakin banyak jumlah baglog yang diusahakan petani maka hasil produksi yang dihasilkan pun semakin banyak. Dalam penelitiannya petani yang mengusahakan 1000-2000 baglog, rata-rata hasil produksi yang diperoleh selama satu musim yaitu 700 kg. Petani yang mengusahakan >2000-3000 baglog akan memperoleh hasil produksi rata-rata 1.133 kg dan petani dengan jumlah baglog  $\geq$ 4000-5000 rata-rata memperoleh hasil produksi sebanyak 1.800 kg. Penerimaan usahatani jamur tiram di Kabupaten Bantul dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 18. Penerimaan Usahatani Jamur Tiram di Kabupaten Bantul

<b>Uraian</b>	<b>Nilai (Rp)</b>
Hasil Produksi (Kg)	994
Harga Jual (Rp/Kg)	12.178
<b>Penerimaan</b>	<b>12.102.870</b>

Sumber : Analisis Data Primer 2019

Berdasarkan Tabel 25 dapat diketahui bahwa rata-rata produksi jamur tiram segar yang diperoleh petani di Kabupaten Bantul selama satu musim tanam yaitu 994 kg. Rata-rata harga jual jamur tiram segar di Kabupaten Bantul yaitu Rp 12.178/kg. Petani akan menjual langsung jamur tiram setelah dipanen. Jamur tiram dijual dalam bentuk kemasan plastik namun ada pula petani yang menjualnya tanpa dikemas. Rata-rata penerimaan yang diperoleh petani jamur tiram di Kabupaten Bantul selama satu musim tanam yaitu Rp 12.102.870.

#### c. Pendapatan Usahatani Jamur Tiram

Menurut Gapri & Marhawati (2016), pendapatan usahatani jamur tiram yaitu selisih antara penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan oleh petani selama satu musim tanam. Analisis pendapatan digunakan untuk mengetahui apakah usaha yang dijalankan menguntungkan atau tidak. Menurut Pramudya *et al* (2012)

keberhasilan kegiatan usahatani jamur tiram dapat dilihat dari analisis pendapatan, yaitu apabila penerimaan yang diperoleh mampu menutupi semua biaya yang dikeluarkan selama kegiatan produksi. Pendapatan dari usahatani jamur tiram merupakan selisih antara penerimaan dengan total biaya eksplisit yang dikeluarkan petani selama satu musim produksi. Besarnya rata-rata penerimaan, total biaya eksplisit dan pendapatan usahatani jamur tiram dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 19. Pendapatan Usahatani Jamur Tiram di Kabupaten Bantul

<b>Biaya</b>	<b>Jumlah (Rp)</b>
Penerimaan	12.102.870
Total Biaya Eksplisit	6.342.845
<b>Total Pendapatan</b>	<b>5.760.025</b>

Sumber : Analisis Data Primer 2019

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa rata-rata pendapatan yang diperoleh petani selama satu musim tanam yaitu Rp 5.760.025. Pendapatan tersebut merupakan pengurangan dari penerimaan dengan rata-rata total biaya eksplisit. Penerimaan keseluruhan dari usahatani jamur tiram yaitu sebesar Rp 12.102.870, dengan total biaya eksplisit sebesar Rp 6.342.845.

## 2. Analisis Pendapatan *Off Farm*

Pendapatan *off farm* adalah pendapatan yang diperoleh petani dari kegiatan di bidang pertanian seperti buruh sawah. Pekerjaan sebagai buruh sawah yang dilakukan oleh petani jamur tiram di Kabupaten Bantul yaitu bekerja di tempat orang lain. Analisis pendapatan *off farm* dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 20. Analisis pendapatan *off farm* petani jamur tiram di Kabupaten Bantul

<b>Pekerjaan</b>	<b>Pendapatan (Rp)</b>
Buruh sawah	130.435
<b>Jumlah</b>	<b>130.435</b>

Sumber : Analisis Data Primer 2019



Pendapatan *off farm* yang diperoleh petani selama empat bulan yaitu rata-rata sebesar Rp 130.435. Pendapatan tersebut diperoleh petani dari pekerjaannya sebagai buruh sawah pada lahan pertanian milik orang lain. Hanya terdapat satu orang petani jamur tiram di Kabupaten Bantul yang bekerja sebagai buruh sawah.

### 3. Analisis Pendapatan *Non Farm*

Pendapatan *non farm* adalah pendapatan yang diperoleh petani dari pekerjaan diluar bidang pertanian yaitu seperti PNS, wiraswata, perangkat desa, pensiunan, guru, staff notaris, *driver* ojek *online*. Analisis pendapatan *non farm* dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 21. Analisis pendapatan *non farm* petani jamur tiram di Kabupaten Bantul

<b>Pekerjaan</b>	<b>Pendapatan (Rp)</b>
Wiraswasta	4.347.826
PNS	1.391.304
Pensiunan	2.869.565
KSR	521.739
Perawat	347.826
<i>Driver</i> ojek <i>online</i>	278.261
Perangkat desa	869.565
Koperasi	313.043
Lain-lain	1.165.217
<b>Jumlah</b>	<b>12.104.346</b>

Sumber : Analisis Data Primer 2019

Berdasarkan tabel diatas besarnya total pendapatan *non farm* yang diperoleh petani jamur tiram di Kabupaten Bantul yaitu sebesar Rp 12.104.346. Pendapatan tersebut diperoleh petani dari pekerjaan di luar pertanian. Selain itu anggota keluarga petani seperti suami dan istri pun ikut memberikan sumbangan pendapatan terhadap pendapatan rumah tangga yaitu dengan bekerja sebagai PNS, pensiunan, KSR, perawat dan pengurus koperasi. Pendapatan *non farm* petani paling besar diperoleh dari pekerjaan sebagai wiraswasta yaitu dalam empat bulan pendapatan yang diperoleh rata-rata sebesar Rp 4.347.826. Terdapat lima petani

yang bekerja sebagai wiraswasta dan ada satu anggota keluarga petani yang memberikan sumbangan pendapatan bagi rumah tangga dengan bekerja sebagai wiraswasta. Pendapatan lain-lain petani yaitu seperti guru swasta dan karyawan swasta.

### C. Total Pendapatan Rumah Tangga

Total pendapatan rumah tangga petani jamur tiram di Kabupaten Bantul di peroleh dari tiga sumber pendapatan yang dikerjakan oleh petani maupun anggota keluarga petani yaitu *on farm*, *off farm*, dan *non farm*. Total pendapatan rumah tangga petani jamur tiram di Kabupaten Bantul dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 22. Total Pendapatan Rumah Tangga Petani Jamur Tiram di Kabupaten Bantul

<b>Pendapatan</b>	<b>Jumlah (Rp)</b>
<i>On farm</i>	5.760.025
<i>Off farm</i>	130.435
<i>Non farm</i>	12.104.348
<b>Total Pendapatan</b>	<b>17.994.808</b>

Sumber : Analisis Data Primer 2019

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa total pendapatan petani jamur tiram di Kabupaten Bantul paling besar bersumber dari kegiatan *non farm*. Rata-rata pendapatan yang diperoleh oleh petani jamur tiram dari kegiatan *non farm* selama 4 bulan yaitu sebesar Rp 12.104.348. Pendapatan *non farm* terbesar yaitu dari pekerjaan sebagai wiraswasta. Terdapat lima petani jamur tiram yang memiliki pekerjaan sebagai wiraswasta dan pekerjaan tersebut merupakan pekerjaan pokok petani jamur tiram di Kabupaten Bantul. Untuk sumber pendapatan rumah tangga petani jamur tiram paling kecil bersumber dari kegiatan *off farm*, yaitu terdapat satu petani yang memiliki pekerjaan sebagai buruh sawah. Rata-rata pendapatan

yang diperoleh petani dari pekerjaan sebagai buruh sawah selama empat bulan yaitu Rp 130.435.

#### D. Kontribusi Usahatani Jamur Tiram

Kontribusi usahatani jamur tiram merupakan besarnya sumbangan pendapatan yang diberikan terhadap total pendapatan rumah tangga petani. Untuk mengetahui besarnya kontribusi usahatani jamur tiram terhadap pendapatan rumah tangga petani dihitung menggunakan rumus :

Kontribusi Pendapatan Usahatani Jamur Tiram

$$= \frac{\text{Pendapatan usahatani jamur tiram}}{\text{Total Pendapatan Rumah Tangga Petani}} \times 100\%$$

Besarnya kontribusi usahatani jamur tiram di Kabupaten Bantul dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 23. Kontribusi Usahatani Jamur Tiram Terhadap Pendapatan RumahTangga Petani di Kabupaten Bantul

Sumber Pendapatan	Persentase (%)
Jamur Tiram	32,01
<i>Off Farm</i>	0,72
<i>Non Farm</i>	67,27
<b>Total</b>	<b>100</b>

Sumber : Analisis Data Primer 2019

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa kontribusi pendapatan terbesar terhadap pendapatan rumah tangga petani jamur tiram di Kabupaten Bantul berasal dari kegiatan *non farm* yaitu sebesar 67,27%. Dan besarnya kontribusi usahatani jamur tiram di Kabupaten Bantul sebesar 32,01%. Maka kontribusi usahatani jamur tiram terhadap pendapatan rumah tangga petani di Kabupaten Bantul tergolong kriteria sedang. Hal tersebut karena usahatani jamur tiram di Kabupaten Bantul masih tergolong dalam skala kecil dan merupakan pekerjaan sampingan untuk menambah pendapatan rumah tangga petani. Kontribusi

pendapatan rumah tangga petani terbesar berasal dari kegiatan *non farm* yang mana sumber pendapatan tersebut berasal dari pekerjaan pokok petani jamur tiram di Kabupaten Bantul.

#### **E. Kontribusi Usahatani Jamur Tiram Berdasarkan Status Pekerjaan**

Tidak semua petani jamur tiram di Kabupaten Bantul menjadikan usahatani jamur tiram sebagai pekerjaan pokok. Berdasarkan hasil penelitian dari 23 petani, ada 8 petani yang menjadikan usahatani jamur tiram sebagai pekerjaan pokok sementara 15 petani lainnya hanya menjadikan usahatani jamur tiram sebagai pekerjaan sampingan untuk menambah pendapatan rumah tangga. Hal tersebut menyebabkan adanya perbedaan kontribusi pendapatan usahatani jamur tiram terhadap pendapatan rumah tangga petani antara usahatani jamur tiram yang dijadikan sebagai pekerjaan pokok dengan usahatani jamur tiram yang hanya dijadikan sebagai pekerjaan sampingan. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 24. Kontribusi Usahatani Jamur Tiram Berdasarkan Status Pekerjaan

<b>Keterangan</b>	<b>Jumlah Rp)</b>	<b>Kontribusi %)</b>
Pokok	80.485. 959	60,75
Sampingan	51. 994.617	39,25
<b>Total</b>	<b>132.480.576</b>	<b>100</b>

Sumber : Analisis Data Primer 2019

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa usahatani jamur tiram yang dijadikan sebagai pekerjaan pokok petani memberikan kontribusi terhadap pendapatan rumah tangga sebesar 60,75% dan usahatani jamur tiram yang hanya dijadikan sebagai pekerjaan sampingan memberikan kontribusi sebesar 39,25%. Usahatani jamur tiram yang dijadikan sebagai pekerjaan pokok petani memberikan kontribusi lebih besar dibandingkan dengan usahatani jamur tiram yang hanya dijadikan sebagai pekerjaan sampingan. Hal tersebut dikarenakan

petani yang menjadikan usahatani jamur tiram sebagai pekerjaan pokok lebih fokus dan lebih intensif dalam menjalankan usahatannya sehingga pendapatan yang diperoleh petani lebih besar dibandingkan dengan pendapatan petani yang hanya menjadikan usahatani jamur tiram sebagai pekerjaan sampingan.